

## Kerangka Acuan Memahami Hadis

**Endad Musaddad**

UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten

endad\_m@yahoo.com

### Abstrak

Hadis adalah riwayat tentang perkataan, perbuatan, keputusan, sifat yang disandarkan kepada Nabi SAW. Dari segi sumber, volume dan cara periwayatannya, memahami hadis jauh lebih berat ketimbang memahami al-Qur'ān. Al-Qur'ān yang merupakan kalam Allah Yang Maha Tahu meski diturunkan secara gradual seakan merespon perkembangan zaman saat penurunan wahyu, tentu ayat-ayatnya bisa dipahami tanpa mengkaitkannya dengan konteks historis penurunannya (*al-'ibrah bi 'umūm al-lafz*). Lain halnya dengan hadis yang bersumber dari Nabi SAW yang kadang diucapkan/dilakukan dalam konteks historis dan peran tertentu serta kebanyakan disampaikan dengan cara yang tidak *mutawātir* dan kadang bukan dengan redaksi yang asli dari Nabi SAW. Karenanya para ulama kebanyakan lebih cenderung untuk mengendalikan diri dan mengutamakan sikap *reserfe* (*seگان*) dalam melakukan telaah ulang dan pengembangan pemikiran terhadap hadis, karena banyaknya kendala yang menghadang di tengah jalan ditambah kerumitan untuk meneliti satu persatu mata rantai periwayatan (*rijāl al-ḥadīs*) yang membutuhkan waktu cukup lama dan tersebarnya materi matan hadis di berbagai kitab hadis. Artikel ini membahas tentang acuan kerangka memahami hadis-hadis sahih secara sanad, tetapi mengandung kemusykilan makna untuk konteks kekinian ataupun yang mengandung kontradiksi antara satu hadis dengan lainnya. Sehingga dengannya dapat diketahui mana hadis yang bisa diamalkan (*ma'mūl bih*) dan mana hadis yang tidak bisa diamalkan (*gairu ma'mūl bih*).

Kata kunci: *ma'ānī al-ḥadīs; ta'āruḍ al-ḥadīs; siyāq al-ḥadīs*

### I. Pendahuluan

Hadis sebagai ucapan, pengamalan, *taqrīr*<sup>1</sup> dan *hal ihwal* Nabi Muhammad SAW merupakan sumber ajaran Islam di samping al-Qur'ān. Dilihat dari periwayatannya hadis Nabi SAW berbeda dengan al-Qur'ān. Untuk al-Qur'ān semua

<sup>1</sup> Istilah *taqrir* berasal dari bentuk masdar kata kerja *qarrara*. menurut bahasa *taqrir* berarti penetapan, pengakuan atau persetujuan Nabi atas apa yang dilakukan oleh para sahabatnya. Dalam istilah Ilmu hadis, *taqrir* berarti perbuatan sahabat Nabi s.a.w. yang ternyata dibenarkan atau tidak di koreksi oleh Nabi. Dengan kata lain *taqrir* adalah sikap Nabi s.a.w. yang membenarkan atau mendinginkan suatu perbuatan yang dilakukan para sahabatnya, tanpa memberikan penegasan apakah beliau membenarkan atau mempermasalahkannya. Lihat Utang Ranuwijaya, *Ilmu Hadis* (Jakarta: Gaya Media Pratama, 1996), h. 15.

periwatannya ayat-ayatnya berlangsung secara *mutawātir*<sup>2</sup>, sedang untuk hadis Nabi, sebagian ada yang *mutawātir* dan sebagian lagi ada yang *āḥād*. Karena itu bila dilihat dari segi periwatannya al-Qur'ān mempunyai kedudukan sebagai *Qoth'i al-Wurud*. Sedang untuk hadis sebagian ada yang *Qaṭ'iy al-Wurūd* dan sebagian lagi bahkan paling banyak berstatus *Zānniy al-Wurūd*.

Secara historis, pembukuan (pencatatan) al-Qur'ān berlangsung semenjak ayat-ayatnya diturunkan, dan Nabi SAW secara khusus, menunjuk orang yang kompeten di bidang tulis-menulis menjadi sekretaris wahyu, sementara untuk hadis, Nabi SAW tidak mengkhhususkannya.

al-Qur'ān semenjak Masa Nabi SAW telah tercatat dalam lembaran-lembaran, baik itu pelepah kurma, tulang unta dan sebagainya dan secara resmi pada masa Abu Bakar r.a telah terkumpul dalam satu bundel Mushaf. Untuk hadis, (penulisan/pembukuannya) secara resmi<sup>3</sup> baru terjadi pada masa khalifah 'Umar ibn 'Abd al-'Azīz (khalifah ke 8 dari Dinasti Bani Umayyah) kurang lebih delapan puluh delapan tahun setelah wafatnya Nabi SAW. Sekalipun jika dilihat dari sudut kesejarahan pada masa Nabi SAW ada beberapa orang sahabat yang menuliskan hadis-hadis tersebut, tapi tidak seluruhnya, dan apa yang disampaikan para sahabat kepada sahabat lainnya lebih banyak berlangsung secara lisan. Hadis yang dimungkinkan diriwayatkan secara lafaz oleh sahabat sebagai saksi pertama, hanyalah hadis yang berbentuk sabda (*qauliyah*). Sedang yang tidak berbentuk sabda hadis dimungkinkan dapat diriwayatkan secara makna.<sup>4</sup>

Berkaitan dengan persoalan periwatannya hadis secara makna ini, di kalangan sahabat ada yang setuju dan sebagian lagi menolak. Mereka yang setuju antara lain adalah: 'Aliy ibn Abī Ṭālib, 'Abdullāh ibn 'Abbās, 'Abdullāh ibn Mas'ūd, Anas ibn Mālīk, Abū Dardā', Abū Hurairah dan 'Ā'isyah. Sedang mereka yang tidak setuju, bahkan melarang periwatannya secara makna antara lain adalah: 'Umar ibn al- Khaṭṭāb,

<sup>2</sup> *Mutawātir* secara bahasa artinya adalah *tatabu* (berurut), sedang menurut terminologi ilmu hadis adalah berita yang diriwayatkan oleh banyak orang pada setiap tingkat periwatannya, mulai dari tingkat sahabat sampai pada mukharrijnya, yang menurut ukuran rasio dan kebiasaan, mustahil para periwatannya yang jumlahnya banyak itu bersepakat untuk berdusta. Lihat Ṣubḥī al-Ṣāliḥ, *'Ulūm al-Ḥadīth wa Muṣṭalāḥuhu*, (Beirut: Dār al-Ilmi li al-Malāyīn, 1977), h. 146.

<sup>3</sup> Maksud resmi di sini artinya berdasarkan instruksi pemerintah yang berkuasa pada waktu itu, sekalipun secara individu menurut berbagai keterangan hadis juga telah ditulis oleh orang-orang tertentu, seperti yang dilakukan oleh 'Abdullāh ibn 'Amr ibn al-'Ās, dengan dokumentasinya *al-Ṣaḥīfah al-Ṣādiqah*.

<sup>4</sup> Nizar Ali, *Memahami Hadis Nabi: Metode dan Pendekatan*, (Jogjakarta: CESaD YPI al-Rahmah, 2001), h. 2.

‘Abdullāh ibn ‘Umar ibn al-Khaṭṭāb, dan Zaid ibn Arqam. Silang pendapat mengenai *periwayatan bi al-Ma’na* ini terjadi pula pada generasi sesudahnya, yaitu kalangan *tābi‘īn* dan *tābi‘ al-tābi‘īn*.

Di samping itu ada perbedaan nasib antara al-Qur’ān dan hadis. Informasi bahwa sebuah penjelasan keagamaan terkandung dalam al-Qur’ān surah tertentu dan ayat tertentu pula, tidak mengandung keraguan orang, apakah ayat dimaksud otentik atau tidak. Akan halnya hadis, bila disebut "hadis inilah yang menjadi acuan" maka pertanyaan berikutnya adalah siapakah yang meriwayatkan hadis itu?" atau, "apakah hadis itu otentik berasal dari Rasulullah SAW?". Sepertinya ada diskriminasi sikap terhadap kedua sumber ajaran Islam itu. Tetapi agaknya memang harus begitu. Terhadap hadis harus ada pembuktian apakah ia benar-benar berasal dari Rasulullah SAW. Sebab sungguhpun hadis itu disandarkan kepada Rasulullah SAW tetapi tidak semuanya benar-benar otentik dari beliau<sup>5</sup>. Di samping itu dalam rentang waktu yang cukup panjang itu telah terjadi pemalsuan terhadap sabda Nabi SAW dengan alasan (motif) yang berbeda-beda. Untuk mencegah terjadinya kerusakan dan pengaburan terhadap sabda Nabi tersebut, para ulama telah menyusun beberapa kaidah (norma) terhadap keabsahan suatu hadis berasal dari Nabi saw. Semenjak saat itulah kemudian muncul perhatian dari para ulama untuk meneliti para *transmitter* (penyampai) hadis yang dalam istilah ilmu hadisnya disebut dengan *sanad*<sup>6</sup>. Kepentingan ini kemudian melahirkan sebuah ilmu yang disebut ‘*Ilmu Rijāl al-Ḥadīs*. Sebagai bagian atau cabang dari ‘*Ulūm al- Ḥadīs* ”.

## II. Problematika Ma'anil Hadis

Persoalan lain yang tak kalah pentingnya dari semua itu adalah memahami hadis. Perlu diperhatikan sebagaimana dikatakan di atas, jika ayat-ayat al-Qur’ān penempatannya (tertib susunannya) ditentukan oleh Rasulullah SAW berdasarkan perintah Allah (*tauqīfiy*), hal ini berbeda dengan hadis yang mana penentuan sistematika susunannya ditentukan oleh penulisnya. Juga untuk al-Qur’ān tidak kesulitan ketika kita hendak mencari ayat atau surat yang hendak kita cari, karena al-Qur’ān sudah jelas letak ayat dan nama surahnya. Lain halnya hadis. Satu materi hadis bisa berada dalam

<sup>5</sup> M. Zuhri, *Tela'ah Matan Hadis: Sebuah Tawaran Metodologis*, (Jogjakarta: LESFI, 2003), h. 2.

<sup>6</sup> Dalam term ilmu hadis sanad adalah jalan yang menyampaikan kepada matan hadis.

berbagai kitab hadis, dengan jalur periwayatan yang bermacam-macam juga tentunya kualitas yang berbeda juga, tergantung keakuratan dari masing-masing penulis (*mukharrij*) hadis itu.

Persoalan lainnya semakin bertambah dengan munculnya problem eksternal, yakni aksi gugat yang datang dari kalangan non muslim maupun dari kalangan orang muslim sendiri, yang mempersoalkan keberadaan hadis dan Sunnah<sup>7</sup>. Meskipun para ulama hadis khususnya generasi *muta'akhkhirin*, tidak mempersoalkan perbedaan antara hadis dan Sunnah, namun dua orientalis yakni Ignaz Goldziher dan Joseph Schacht menganggap negatif keberadaan hadis dan sunnah. Sunnah Nabi SAW menurut mereka pada dasarnya adalah kesinambungan dari adat istiadat pra Islam ditambah dengan pemikiran bebas para pakar hukum Islam masa awal. Sedang hadis hanyalah merupakan produk kreasi kaum muslimin belakangan, karena kodifikasi hadis baru terjadi beberapa abad setelah wafatnya Rasul saw.<sup>8</sup>

Sejalan dengan upaya pemahaman hadis di antara cendekiawan (ulama) dari kalangan kaum muslimin pun terjadi perbedaan pandangan dalam memberikan pengertian pada istilah sunnah/hadis itu sendiri. Misalkan ulama *uṣūl fiqh* mendefinisikan sunnah/hadis sebagai segala sesuatu yang berasal dari Nabi SAW baik ucapan, perkataan maupun perbuatan yang mempunyai implikasi hukum. Sementara ulama hadis tidak demikian. Mereka (ulama hadis) mengatakan apa saja yang berasal dari Rasulullah SAW baik yang mengandung konsekwensi hukum atau tidak disebut sunnah atau hadis. Perbedaan pemahaman kedua golongan ulama ini masing-masing didasarkan pada posisi Rasul SAW. Ulama Ushul menganggap Rasul SAW itu sebagai *Qāḍī* (penetap) hukum, sementara ulama hadis memandang Rasul itu sebagai *Uswah al-Hasanah* (suri tauladan yang mesti diikuti). Dari dua sudut pandang yang saling berbeda ini jelas akan berimplikasi pada pemahaman yang berbeda pula, yang konsekwensinya berimplikasi pada amaliah yang berbeda juga. Realitas lain yang juga tak kalah pentingnya adalah keberadaan Rasulullah SAW dalam berbagai posisi dan fungsinya. Adakalanya Rasul SAW berperan sebagai manusia biasa, pemimpin keluarga, sebagai

---

<sup>7</sup> Dikalangan umat Islampun terjadi pemahaman yang berbeda-beda mengenai hadis dan sunnah. Ada yang menyatakan, yang muncul apakah hadis dulu atau sunnah dulu. Fadzhlurahman misalnya berpendapat bahwa hadis adalah bentuk ferbal dari sunnah (laporan mengenai sunnah). Dengan demikian ia berpendapat bahwa sunnah lebih awal munculnya ketimbang hadis. Lihat Kontekstualisasi Doktrin Islam dalam Sejarah, (Jakarta: Paramadina, 1994), h.

<sup>8</sup> Suryadi, *Rekonstruksi Metodologi Pemahaman Hadis dalam Wacana Studi Hadis Kontemporer*, (Jogjakarta: Tiara Wacana, 2002), h,138.

pribadi, sebagai utusan Allah, sebagai pemimpin masyarakat. Untuk memahami hadis keberadaan Rasulullah SAW itu menjadi acuan berkaitan dengan peran yang beliau "mainkan". Oleh karenanya penting sekali mendudukkan pemahaman hadis pada tempat yang proporsional, kapan dipahami secara tekstual, universal, temporal, situasional maupun lokal.<sup>9</sup>

Dari uraian di atas dapatlah diberikan batasan bahwa *ilmu ma'ānī al ḥadīs*, adalah ilmu yang berbicara tentang bagaimana memahami makna-makna hadis yang terkandung dalam sejumlah matan hadis yang dengannya dapat diketahui mana hadis yang bisa diamalkan (*ma'mūl bih*) dan mana hadis yang tidak bisa diamalkan (*gairu ma'mūl bih*).

Upaya pemahaman hadis sebagaimana dikemukakan di atas telah melahirkan ilmu tersendiri yang disebut dengan Ilmu Ma'ānī al-Hadis. Para ulama baik dari kalangan kelompok *mutaqaddimīn* maupun *muta'akhkhirīn* melalui gagasan-gagasan dan pikiran mereka yang dituangkan dalam kitab-kitab syarah maupun kitab-kitab fiqh telah berusaha mencari solusi terhadap hadis-hadis yang sulit dipahami sehingga ia menjadi jelas dan menjadi pegangan dalam beramal.

Sehubungan kondisi yang dihadapi oleh baginda Rasul SAW ketika menyampaikan sabdanya (matan hadis) situasi dan kondisi masyarakat baik secara sosiologis maupun antropologis berbeda dengan situasi dewasa ini, maka sejalan dengan perkembangan zaman dengan masalah dan problematika yang berbeda yang selalu tumbuh, maka pemahaman terhadap hadispun tentu saja mengalami perkembangan juga. Terhadap persoalan ini dibutuhkan kearifan dan kecerdasan bagi mereka dalam menangkap pesan-pesan yang disampaikan oleh Nabi SAW lima belas abad yang lalu, sehingga ungkapan "*al-Islām ṣālih li kulli zamān wa makān*" tetap eksis.

### III. Acuan Kerangka Memahami Hadis

Hadis Nabi SAW merupakan sumber kedua ajaran Islam sesudah kitab suci al-Qur'ān. Tetapi berbeda dengan al-Qur'ān sebagaimana disebutkan dalam latar belakang di atas, terkait oleh beberapa hal: masalah pembukuan, sistematika penyusunan dan dilihat dari segi wurudnya mayoritas berstatus ahad karenanya dikatakan sebagai *Zānniy al-Wurud*.

<sup>9</sup> Suryadi, *Rekonstruksi...*, h.139.

Penelitian terhadap otentisitas hadis diperlukan oleh karena hadis sampai kepada umat melalui jalur periwayatan yang cukup panjang, dan dalam perjalanannya yang disampaikan dari generasi ke generasi itu memungkinkan adanya unsur-unsur yang masuk ke dalamnya, baik unsur sosial maupun unsur budaya dari masyarakat yang mana generasi periwayat hadis itu hidup. Untuk itulah penelitian hadis harus secara jeli dilakukan baik pada unsur sanad maupun matan.<sup>10</sup> Dengan penelitian terhadap kedua "batang tubuh" itu diharapkan mampu membuat rumusan-rumusan yang pasti mengenai kriteria tertentu sehingga hadis tersebut dapat diketahui mana yang *maqbul* (dapat diterima) dan mana yang *mardud* (tertolak) serta mana yang *ma'mul bih* (bisa diamalkan), dan mana yang *gair ma'mul bih* (yang tidak bisa diamalkan).

Bila dilihat dari segi pemahamannya, memahami hadis jauh lebih berat ketimbang memahami al-Qur'an. Untuk al-Qur'an pemahaman hanya tertuju pada ayat atau surat yang akan ditafsirkan, tanpa pernah melihat otentik tidaknya jalur periwayatan. Lainnya halnya dengan pemahaman terhadap hadis para ulama kebanyakan lebih bersifat (cenderung) untuk mengendalikan diri dan mengutamakan sikap reserfe (segan) dalam melakukan tela'ah ulang dan pengembangan pemikiran terhadap hadis, karena banyaknya kendala yang menghadang di tengah jalan ditambah kerumitan untuk meneliti satu persatu mata rantai periwayatan (*rijāl al-ḥadīs*) yang membutuhkan waktu cukup lama dan tersebarnya materi matan hadis di berbagai kitab hadis.

Dalam hubungannya dengan metode pemahaman hadis menurut Nur Sulaiman, selama ini terdapat generalisasi pemahaman. Artinya semua hadis dipahami secara sama, tanpa membedakan struktur hadis, *riwāyah bi al-lafzi* atau *riwayat bi al-Ma'nā*, bidang isi hadis yang mutlak (menyangkut akidah dan ibadah) atau yang nisbi (menyangkut *mu'āmalah*). Dengan kata lain hadis dipahami secara tekstual, dan baru sebagian kecil yang<sup>11</sup> mengembangkan pemahaman kontekstual, baik konteks historis, sosiologis, maupun konteks antropologis sebagai sebuah kemungkinan.<sup>12</sup>

Dalam studi ilmu hadis problem pemahaman dan pengertian terhadap matan sebuah hadis tidak hanya menempati posisi yang sangat signifikan dalam wacana

---

<sup>10</sup> Lihat Nur Sulaiman PL, *Memahami Hadis dengan Pendekatan Sosiologi*, dalam Jurnal al-Hunafa, vol. 3, no. 7, 1 Agustus 2000 M/ 1 Jumadil Awal 1421 H, h. 27.

<sup>11</sup>

<sup>12</sup> Nur Sulaiman, *Memahami ...*, h. 28.

pemikiran Islam kontemporer, tapi juga secara substantive memberi spirit, revaluatif, dan reinterretatif terhadap berbagai pemahaman dan penafsiran hadis yang selama ini hanya menjadi *taken for granted* di kalangan umat Islam.

Untuk itulah para ulama telah memberikan beberapa cara (metode) kaitannya dengan masalah pemahaman hadis. Suatu contoh misalkan imam al-Syāfi'iy (w. 204 H/ 820 M) berhasil merumuskan bagaimana menyelesaikan hadis-hadis yang secara lahiriah bertentangan khususnya dengan sesama hadis menyangkut sebuah persoalan padahal hadis tersebut sama-sama sahih dilihat dari segi sanadnya. Terhadap persoalan ini beliau merumuskannya dalam sebuah kitab "*Ikhtilāf al-Ḥadīs*". Begitu juga apa yang dilakukan oleh Ibn Qutaibah (w. 276 H) ketika beliau berusaha memahami hadis-hadis yang secara lahiriah bertentangan baik sesama hadis, berentangan dengan akal, maupun al-Qur'ān. Hal tersebut ia rumuskan dalam kitabnya "*Ta'wīl Mukhtalaf al-Ḥadīs*".<sup>13</sup>

Berkaitan dengan hadis-hadis yang disebut *Mukhtalif* tadi al-Syāfi'iy dan Ibn Qutaibah berhasil membuat rumusan empat metode guna menyelesaikan permasalahan "*ikhtilāf al-ḥadīs*". Keempat metode tersebut adalah: 1). *Metode al-Jam'u*,<sup>14</sup> 2). *Metode al-Tarjīh*,<sup>15</sup> 3). *Metode Nāsikh wa al-Mansūkh*<sup>16</sup> dan 4). *Metode al-Tawaquf*.<sup>17</sup>

Di samping itu sejalan dengan pemahaman terhadap al-Qur'ān dengan munculnya berbagai metode dalam penafsiran (al-Qur'ān) seperti "*Tahlīliyy, Ijmāliyy, Muqāran dan Mauḍū'iy*". Metode tersebut juga digunakan dalam memahami matan hadis. Begitu juga perkembangan yang terjadi dalam ilmu-ilmu sosial, seperti sosiologi, antropologi, sejarah, amat membantu dalam upaya menemukan pemahaman terhadap hadis. Metode-metode tersebut juga amat erat kaitannya dengan salah satu disiplin dalam ilmu hadis yang sama sekali tidak boleh diabaikan yaitu "*Ilmu Asbāb al-*

<sup>13</sup> Lihat Suhudi Ismail, *Hadis Nabi menurut Pembela, Peningkar Dan Pemalsunya*, (Jakarta: Gema Insani Pres, 1995), h. 112.

<sup>14</sup> Yakni kedua hadis yang tampak bertentangan itu dikompromikan, atau sama-sama di amalkan sesuai konteksnya.

<sup>15</sup> Meneliti dan menentukan petunjuk hadis yang memiliki argument yang lebih kuat.

<sup>16</sup> Yakni petunjuk dalam hadis yang satu dinyatakan sebagai " penghapus" sedang hadis yang satunya lagi sebagai " yang dihapus".

<sup>17</sup> Yakni "menunggu" sampai ada petunjuk atau dalil lain yang dapat menjernihkan dan menyelesaikan pertentangan. Keempat metode penyelesaian di atas secara hirarki harus diterapkan secara berurut dari 1, 2, 3, dan 4. Sedangkan menurut al-Syāfi'i urutan hirarki urutan metode di atas adalah 1, 3, 2, dan 4. Untuk keempat istilah ini lihat, Suhudi Ismail, *Hadis Nabi menurut Pembela, Peningkar Dan Pemalsunya*, (Jakarta: Gema Insani Pres, 1995), h. 113.

*Wurūd*"<sup>18</sup>. Dengan model-model pemahaman sebagaimana disebutkan di atas, dengan demikian meminjam ungkapan Fazlurrahman bukan hanya merupakan manifestasi dari sikap rasionalitas dan keniscayaan sejarah, tetapi sekaligus menempatkan ucapan Nabi SAW dan perbuatannya menjadi sesuatu yang selalu hidup dan bermakna dalam dimensi ruang dan waktu.<sup>19</sup>

#### IV. Penutup

Dari uraian di atas dapatlah disimpulkan bahwa memahami hadis Nabi SAW cukup pelik dan rumit. Karenanya ia harus didekati melalui multi pendekatan antara lain: melihat bentuk periwayatan apakah: 1) *bi al-Lafzi* atau *bi al-Ma'nā*, 2). Melihat posisi Rasul, apakah sebagai: Qādī, Pemimpin Umat, Utusan Tuhan, manusia biasa, 3). melihat bentuk hadis, apakah berbentuk *targīb* atau *tarhīb*, juga tak kalah menariknya berbagai pendekatan ilmu sosial, seperti: sosiologis, antropologi, histori dan lain sebagainya. Hal tersebut terkait dengan konteks hadis ketika ia disabdakan. Demikian Wallahu A'lam.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Utang Ranuwijaya, *Ilmu Hadis*, Jakarta: Gaya Media Pratama, 1996
- Subhi Shalih, *'Ulum al-Hadis wa Musthalahu*, Beirut: Dar al-Ilmi al-Malayyin, 1977
- Nizar Ali, *Memahami Hadis Nabi: Metode dan Pendekatan*, Jogjakarta: CESaD YPI al-Rahmah, 2001
- M. Zuhri, *Tela'ah Matan Hadis: Sebuah Tawaran Metodologis*, Jogjakarta: LESFI, 2003
- Nurcholish Madjid *et. al.*, *Kontekstualisasi Doktrin Islam dalam Sejarah*, editor Budhy Munawar Rachman, Jakarta: Paramadina, 1994
- Suryadi, *Rekonstruksi Metodologi Pemahaman Hadis dalam Wacana Studi Hadis Kontemporer*, Jogjakarta: Tiara Wacana, 2002
- Nur Sulaiman PL, "Memahami Hadis dengan Pendekatan Sosiologi," dalam *Jurnal al-Hunafa*. vol. 3 no.7, 1 Agustus 2000 M/ 1 Jumadil Awal 1421 H

<sup>18</sup> *Ilmu Asbab al-Wurud* adalah ilmu yang membicarakan tentang sebab-sebab diwurudkannya (disampaikannya) hadis oleh Rasulullah saw. Ilmu ini sama pentingnya dengan *ilmu Asbab al-Nuzul* dalam kajian al-Qur'an.

Nur Sulaiman, *Memahami ...*, h. 30.

Suhudi Ismail, *Hadis Nabi menurut Pembela, Peningkar Dan Pemalsunya*, Jakarta:  
Gema Insani Pres, 1995

Suhudi Ismail, *Hadis Nabi menurut Pembela, Peningkar Dan Pemalsunya*, Jakarta:  
Gema Insani Pres, 1995